

## ***SLAVERY IN THE MODERN ERA: PRISON LABOR IN GLOBAL ECONOMIC AND TRADE SYSTEMS***

### **PERBUDAKAN DI ERA MODERN: PRISON LABOR DALAM SISTEM EKONOMI DAN PERDAGANGAN GLOBAL**

Maya Indah Bofa<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana FISIP Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia  
Surel: maya19006@mail.unpad.ac.id

#### ***Abstract***

*The 1926 Slavery Convention signed at Geneva called states to end every act of trade or transport in slaves and ensure that forced labor, where practiced, should not develop into 'conditions analogous to slavery'. Although slavery is already considered illegal, does it end? This research is conducted by library research and using the concept of modern slavery and global capitalism to explain prison labor as forced labor is contributing to global trade. This research finds that slavery is still alive and well today. Although exporting goods made by prison labor is illegal under international law, products made by prisoners are still found in the global supply chain. Prisons are a reflection of the Third World countries since prisoners are not protected by minimum wage laws. They are also hindered from the right to organize and collectively bargain. Furthermore, since prisons are run like companies, but, unlike companies, prisons do not enforce labor law, this enables corporations to make money from imprisoned human beings through prison labor.*

**Keywords:** *global capitalism; human rights; modern slavery; prison labor.*

Diajukan: 26 April 2021

Direvisi: 15 Juni 2021

Diterima: 16 Juni 2021

**Sitasi:** Bofa, M. I. (2021). Perbudakan di Era Modern: Prison Labor dalam Sistem Ekonomi Dan Perdagangan Global. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 26 (1), 23-34.

## Pendahuluan

Gerakan *Black Lives Matter* (BLM) yang dikatalisasi oleh kematian George Floyd akibat kebrutalan polisi merupakan salah satu gerakan terbesar di Amerika Serikat (AS) (Gottbrath, 2020). Gerakan tersebut tidak hanya menentang rasisme tetapi juga mengangkat isu perbudakan dan pedagang budak di era penjajahan. Melalui gerakan ini, masyarakat di seluruh dunia mulai melihat isu rasisme yang bersifat sistemik, termasuk perbudakan, yang dialami oleh orang kulit hitam di masa lalu dan bagaimana hal tersebut masih berdampak kepada orang kulit hitam hingga sekarang.

Meskipun gerakan tersebut menarik perhatian tentang perbudakan di jaman kolonial dan tokoh-tokoh yang berpartisipasi dalam perdagangan budak, namun sangat disayangkan BLM tidak berfokus pada perbudakan modern. Secara historis, perbudakan merupakan salah satu landasan pembangunan ekonomi AS (Lockhart, 2019). Namun, setiap tindakan terkait perbudakan telah dianggap ilegal sejak *Slavery Convention* 1926 diberlakukan. Oleh karena itu, perbudakan seringkali dianggap sebagai sesuatu yang terjadi di masa lalu dan tidak lagi dilakukan di zaman modern. Namun, apakah praktik perbudakan telah sepenuhnya dihapuskan?

Ternyata, perbudakan masih dipraktekkan di zaman modern. Seringkali, perbudakan modern dikaitkan dengan perdagangan manusia, kerja paksa, pekerja anak dan pernikahan paksa. Namun, satu hal yang sering luput saat membicarakan kerja paksa adalah kerja di penjara (*prison labor*). Hal ini karena menurut Feldman (2018) *prison labor* dianggap sebagai “*contested topic*”. Bagi sebagian orang, tidak diragukan lagi bahwa *prison labor* bersifat eksploitatif, sebab kondisi penjara seringkali sangat tidak manusiawi sehingga setiap pekerjaan yang terjadi di dalamnya bersifat eksploitatif. Namun, terdapat pula justifikasi bahwa *prison labor* bisa menjadi pelatihan bagi narapidana, sehingga saat keluar dari penjara mereka bisa kembali bekerja.

Namun kenyataannya, pekerjaan yang dilakukan di penjara bukanlah pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi. Sebuah penelitian oleh Jenna Pandeli (2019), mengungkapkan bahwa meskipun terdapat beberapa contoh yang baik, dalam banyak kasus, pekerja penjara yang dikontrak perusahaan swasta tidak selalu berfungsi sebagai rehabilitasi. Sebaliknya, *prison labor* meningkatkan keuntungan perusahaan swasta - baik penjara swasta maupun perusahaan swasta yang mendapat untung *prison labor*. Meskipun secara hukum WTO / GATT Pasal XX (e) melarang impor produk yang berkaitan dengan tenaga kerja penjara, namun produk yang diproduksi oleh tahanan masih ditemukan dalam perdagangan global. Kevin Hyland, Komisioner Anti-Slavery Inggris mengungkapkan bahwa:

*Slavery in its modern manifestation cannot be banned by treaty. It is not a trade route that can be cut off. It is integrated, embedded and even institutionalized in our society. It is a cog in our economic machine, manifesting itself in a hidden underworld but interacting with the legitimate economy and intrinsically linked to global supply chains.*

*The 1926 Convention to Suppress the Slave Trade & Slavery* mendefinisikan perbudakan sebagai *'the status or condition of a person over whom any or all the powers attaching to the right ownership are exercised'*. Namun tidak ada definisi *modern slavery* yang disepakati secara internasional. Seperti yang tertulis di situs web Parlemen Australia, istilah *modern slavery* digunakan untuk mencakup berbagai praktik eksploitatif termasuk perdagangan manusia, kerja paksa, *child labor*, pengambilan organ, dan praktik serupa. Antenna International menyebutkan *modern slavery* sebagai *"situations where one person has taken away another person's freedom - their freedom to control their body, their freedom to choose to refuse certain work or to stop working – so that they can be exploited. Freedom is taken away by threats, violence, coercion, abuse of power and deception"*. Akibatnya adalah seseorang tidak dapat menolak atau meninggalkan situasi tersebut. Meskipun tidak dibelenggu secara fisik, namun praktik perbudakan di era modern bersifat sangat eksploitatif, serta adanya ancaman kemiskinan, kekerasan fisik dan seksual (CoCkaney, 2015). Di banyak negara, terutama di AS, sistem penjara merupakan manifestasi dari penyalahgunaan kekuasaan yang berperan besar dalam *modern slavery*.

Meskipun *prison labor* tidak disebutkan secara eksplisit dalam beberapa definisi mengenai *modern slavery*, dalam makalah ini *prison labor* dianggap sebagai kerja paksa. Hal ini karena narapidana seringkali terlibat *prison labor* dengan gaji yang sangat rendah demi mendapatkan grasi dalam pengurangan masa tahanan (Yang, 2018). Sejalan dengan yang dikatakan Anti-Slavery Australia bahwa *"...slavery exist at the extreme end of spectrum of exploitative practices that may include for example, underpayment or non-payment of wages."* Selain itu, *International Labor Organization (ILO)* memiliki beberapa indikator untuk mengindikasikan kerja paksa yang mencakup praktik-praktik eksploitatif, kondisi kerja yang *abusive*, intimidasi dan ancaman, serta memanfaatkan kerentanan.

*Modern slavery* tidak hanya terdapat pada sektor ilegal namun sering kali terjadi di mana industri yang sah bersinggungan dengan sektor informal (CoCkayne, 2015). Kemudian menurut CoCkayne, *modern slavery* juga tidak selalu didorong oleh kemiskinan absolut, melainkan oleh kerentanan, marginalisasi, dan kesenjangan. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Byrne (2015) yang menyatakan bahwa meskipun jenis pelanggaran yang ditempatkan di penjara bervariasi, namun populasi penjara global saat ini terdiri dari individu-individu yang cenderung miskin, yang tidak memiliki pekerjaan, pendidikan dan akses ke layanan kesehatan yang memadai; dan mereka yang merupakan bagian dari kelompok minoritas di negara tempat mereka tinggal.

Oleh karena itu, *modern slavery* tidak hanya terjadi di negara berpenghasilan rendah, tetapi juga di negara berpenghasilan menengah, dan negara kaya seperti AS dan China. Seperti yang dikatakan CoCkayne (2015) bahwa perbudakan bukan hanya masalah pengucilan dari pekerjaan yang layak atau pasar tenaga kerja global, tetapi juga masalah ketidaksetaraan yang ekstrim dalam pasar tenaga kerja global. Terlebih saat ini, globalisasi juga terjadi dalam proses produksi itu sendiri. Mobilitas kapital global memungkinkan para kapitalis untuk mengatur kembali produksi di seluruh dunia guna memaksimalkan peluang dan menghasilkan keuntungan. Kapitalis dapat dengan bebas mencari tenaga kerja termurah, pajak terendah, dan negara dengan peraturan

ketenagakerjaan yang paling longgar (Robinson, 2017). Seperti yang dikatakan Milton Friedman dalam Scholte (1997), sistem kapitalisme yang mendorong globalisasi, memungkinkan untuk menghasilkan produk di mana saja, menggunakan sumber daya dari mana saja, oleh perusahaan yang berlokasi di mana saja, untuk dijual di mana saja. Dalam hal ini, proses produksi di mana saja diartikan secara harfiah yaitu di mana saja yang paling menguntungkan bagi perusahaan, termasuk di dalam penjara.

Globalisasi ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya arus perdagangan dan ekonomi menyebabkan adanya konsentrasi kekayaan di dalam dan antar negara yang memiliki dampak yang berbeda pada tenaga kerja, kelompok marginal, dan masyarakat lokal. Seperti yang dituliskan Landman & Silverman (2019):

*“...capital-intensive extractive industries, labour-intensive manufacturing, and other industries that comprise the contours of economic globalization generate structural inequalities, the proliferation of and complexity in supply chains, potential opportunities for labour exploitation, and the kinds of economic precarity and vulnerability that can lead to individuals falling into modern slavery.”*

Meningkatnya permintaan akan tenaga kerja murah karena persaingan global mendorong produsen untuk meningkatkan keuntungan namun mempertahankan biaya produksi agar tetap rendah (CoCkayne, 2015). Robinson (2017) menuliskan kaitan antara kapitalisme global, kendali ekonomi, dan dominasi politik sangat penting untuk menyatukan struktur kekuasaan. Para kapitalis dan elit penguasa mula-mula berusaha melakukan transnasionalisasi dalam upaya melemahkan kekuatan kelas pekerja di negaranya masing-masing melalui gerakan massa. Dengan cara ini, globalisasi melemahkan tenaga kerja di tingkat nasional. Kemudian yang terjadi selanjutnya adalah penurunan tingkat serikat pekerja, privatisasi, dan penyebaran sistem kontrol tenaga kerja baru. Robinson selanjutnya memberikan contoh bagaimana perang terhadap narkoba, terorisme, dan imigran, pembangunan tembok perbatasan, pusat penahanan imigran, dan penjara yang semakin meningkat telah menjadi sumber baru bagi perusahaan AS untuk menghasilkan keuntungan. Seperti yang ditulis oleh Angela Davis (2004), *“prison themselves are becoming a source of cheap labor that attracts corporate capitalism in a way that parallels the attraction unorganised labor in Third World countries exerts”* Hal ini akan dibahas lebih lanjut di bagian hasil dan pembahasan.

Penelitian mengenai *prison labor* dan kaitannya dengan perbudakan dan perdagangan pernah diteliti oleh Cao (2018) yang menemukan bahwa populasi penjara AS diperkirakan lima kali lebih tinggi dari sebagian besar penjara di dunia. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa sebagian besar tahanan merupakan persons of colors. Seiring meningkatnya penjara publik dan swasta, industri penjara bergantung pada *prison labor* untuk meningkatkan keuntungan. Kemudian Shang & Limberghen (2017) mengkaji kemungkinan kegiatan ekspor produk-produk yang dibuat di dalam penjara di dalam pasar perdagangan internasional menggunakan kerangka kerja WTO/GATT. Lalu terdapat penelitian oleh Browne (2007) yang menjelaskan bagaimana eksploitasi prison labor

berakar dari perbudakan. Menurut penelitian ini sistem penjara diberlakukan sebagai pengganti praktik perbudakan yang secara resmi dihapuskan.

Artikel ini akan membahas mengenai *prison labor* yang masih ditemukan dalam perdagangan global. Serta bagaimana membuat tahanan bekerja demi meningkatkan keuntungan perusahaan merupakan salah satu dari banyak bentuk perbudakan modern. Di satu sisi para tahanan dianggap memiliki nilai ekonomi dan di sisi lain hak asasi mereka sebagai individu dan pekerja diabaikan.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan paradigma deskriptif. Artikel ini menjelaskan bagaimana *prison labor* yang dianggap sebagai bagian dari *modern slavery* terdapat dalam perdagangan global akibat dari kapitalisme global. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, dengan menelaah beberapa karya literatur seperti buku, jurnal, dan artikel baik online maupun offline yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, kemudian peneliti mereduksi data dengan memilih, meringkas, dan memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya data tersebut disajikan dengan teks naratif agar lebih mudah dipahami. Setelah itu data akan dianalisis menggunakan konsep yang telah dituliskan di bagian pendahuluan yaitu *modern slavery* dan *global capitalism*. Selanjutnya, data yang dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

### Hasil dan Diskusi

*Prison labor* memiliki nilai ekonomi, oleh sebab itu tahanan dianggap sebagai komoditas sekaligus alat bagi kapitalis. *World Trade Organizations* (WTO) merupakan salah satu organisasi yang penting terkait *prison labor*. Terdapat Pasal XX (e) yang memberikan hak kepada negara-negara anggota untuk mengambil langkah-langkah untuk membatasi impor yang berkaitan dengan produk-produk *prison labor*. Oleh karena itu, Pasal XX (e) berfungsi sebagai dasar hukum bagi negara-negara anggota WTO untuk dibebaskan dari kewajiban umum WTO seperti *Most-favoured Nation Treatment*, *National Treatment*, dan sebagainya ketika menangani impor barang yang dibuat oleh tahanan. Tujuan undang-undang GATT Pasal XX (e) adalah untuk memastikan tahanan tidak mengalami kerja paksa atau penyiksaan dan kekerasan lainnya. Selanjutnya, dalam pengertian Pasal XX (e), tahanan harus diperlakukan sebagai pekerja biasa seperti di luar, penjara, terutama dalam hal standar upah dan kondisi kerja.

Cao (2018), seorang akademisi perdagangan internasional berpendapat bahwa era perang dagang dan “*Make America Great Again*” memberikan peluang lebih besar terhadap praktik *prison labor* sebagai sarana *insourcing*. Sebab hilangnya pekerjaan warga Amerika biasanya dikaitkan dengan *outsourcing* dan *offshoring*, banyak perusahaan yang mulai berhenti melakukan praktik tersebut dan melihat *prison labor* sebagai alternatif. Hal ini sebab tahanan tidak memiliki hak yang sama seperti karyawan

pada umumnya. *Prison labor* juga dianggap lebih murah sehingga membuat *insourcing* semakin menarik bagi perusahaan. Di AS, pemerintah negara bagian dan federal memberikan insentif hukum dan keuangan bagi perusahaan yang bersedia untuk menggantikan tenaga kerja asing dengan tenaga kerja domestik. Penjara merupakan tempat yang hampir tidak terlihat sebagai basis dari sistem produksi global. Hasilnya, produk yang diproduksi di dalam penjara dapat diekspor ke seluruh dunia.

Cao mencatat bahwa meskipun mengimpor barang yang dibuat oleh buruh lepas melanggar UU Tarif Smoot-Hawley 1930, namun tidak ada ketentuan terkait kegiatan ekspor produk *prison labor*. Oleh karena itu, *California Prison Industry Authority* secara aktif mencari pasar di Eropa dan Asia untuk mengeksport jeans denim yang dibuat di penjara. Jeans yang dibuat di penjara Oregon tersebut kemudian diberi label “*Prison Blues, made on the inside to be worn on the outside*”. Cao menyimpulkan, “*prisoners are members of a shadow workforce which overlaps with the free-world US economy*”.

*Prison labor* memiliki nilai ekonomi yang signifikan melalui dampak langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian. Selain menghasilkan pendapatan yang besar bagi perusahaan, *prison labor* juga memberi insentif pada pertumbuhan sistem *mass incarceration* yang mengeksploitasi kelompok yang rentan secara ekonomi. Perusahaan yang terkait dengan industri penjara memperoleh keuntungan dari sistem yang mengelola narapidana. Semakin banyak orang yang ditahan, maka semakin besar pula keuntungan yang di dapat. Dalam kata lain, hal ini menyerupai industri perhotelan. Sebab, industri perhotelan ingin kamar mereka selalu penuh karena mendatangkan lebih banyak pendapatan (Segura, 2013). Seperti yang dikatakan Davis (2003) “*the prison has become a black hole into which the detritus of contemporary capitalism is deposited*” (hal. 16).

Sistem eksploitasi terhadap tahanan kembali terjadi di abad-21. Perusahaan swasta dapat menyewakan pabrik di penjara, serta menyewa tahanan untuk bekerja di pabrik mereka. Populasi penjara meningkat di banyak negara sepanjang tahun 1990-an. Di negara-negara industri maju, pertumbuhan populasi penjara selama periode ini mencapai 40% (Ryan, 2009). Menurut *Anti-Slavery Group Alliance*, sekitar 560.000 tahanan menjadi korban kerja paksa untuk kepentingan individu atau perusahaan swasta pada tahun 2016 (Thomson Reuters Foundation, 2019). Pada Agustus 2018, AS tercatat menjadi negara dengan populasi penjara terbesar di dunia dan terjadi protes oleh para tahanan yang merupakan protes terbesar dalam sejarah AS. Saat diwawancarai oleh Pilkington (2018), salah satu narapidana mengatakan “*Fundamentally, it’s a human rights issue. Prisoners understand they are being treated as animals. Prisons in America are a warzone. Every day prisoners are harmed due to conditions of confinement. For some of us it’s as if we are already dead, so what do we have to lose?*”

Salah satu tuntutan para tahanan adalah pemberhentian sistem kerja paksa dengan bayaran upah yang tidak seberapa. Praktik kerja paksa tersebut terjadi di sebagian besar penjara AS dan para tahanan menganggap apa yang mereka alami sebagai bentuk perbudakan modern (Pilkington, 2018). Banyak tahanan yang bekerja *full-time* namun dibayar dengan sangat rendah. Mereka yang berada di fasilitas yang dikelola pemerintah di Alabama, Arkansas, Florida, Georgia, Mississippi, Oklahoma, South Carolina, dan

Texas bahkan tidak dibayar sama sekali. Otoritas Industri Penjara California mempekerjakan tahanan untuk membangun dan memproduksi produk untuk lembaga negara, institusi, dan sekolah. Pendapatan tahun 2016 yang diperoleh Otoritas Industri Penjara California adalah sekitar 225 juta, sementara gaji tahanan yang bekerja hanya berkisar 0,32- \$ 1 per jam (Ralston, 2018). Oleh karena itu, bukanlah argumen yang berlebihan untuk mengatakan bahwa *prison labor* adalah salah satu bentuk perbudakan modern karena kebanyakan dari mereka kerja dengan bayaran rendah bahkan tidak mendapat bayaran sama sekali.

Sebuah riset *Global Prison Trends 2018* oleh *Penal Reform International dan Thailand Institute of Justice* (2018) mengungkapkan dari sekitar 10,35 juta orang yang ditahan secara global, mayoritas adalah pria dewasa yang cenderung tergolong miskin. Selain itu, orang-orang dari kelompok minoritas, etnis, agama atau bahasa juga mengalami diskriminasi dalam sistem peradilan pidana. Praktik ini tidak hanya ditemukan di AS. China dengan 1,65 juta populasi penjara menjadi negara kedua setelah AS dengan populasi penjara terbesar di dunia (Thomson Reuters Foundation, 2019). Seperti halnya di penjara AS, perusahaan dan pemilik pabrik beralih ke kerja paksa di pusat penahanan dan penjara untuk menekan biaya produksi. Industri penjara sering kali tidak terlihat dalam rantai pasok global, dan perusahaan pemasok hanya melakukan peninjauan sepintas terhadap pemasok utama mereka. Di China, beberapa hubungan antara penjara dan perusahaan bahkan sangat formal sehingga penjara akan memiliki *sister factories* yang menggunakan nama komersial untuk menyembunyikan praktik kerja paksa (Ahmad, 2020).

*Prison labour* merupakan hal yang lumrah di China, sebab undang-undang negara tersebut menyatakan bahwa tahanan yang dapat bekerja harus bekerja. Sistem ini dikenal sebagai "reformasi melalui kerja". Meskipun mengekspor barang yang diproduksi di penjara dianggap ilegal menurut undang-undang perdagangan internasional, namun terdapat bukti praktik kerja paksa di banyak rantai pasok China, dari tas tangan hingga mesin cuci. Bahkan seorang pelanggan menemukan catatan yang disembunyikan oleh tahanan dalam barang yang dijual di Inggris dan AS. Catatan tersebut ditemukan oleh seorang wanita Arizona saat membeli tas. Catatan tersebut berbunyi (Yang, 2018):

*"Prisoners in the Yingshan Prison in Guangxi, China are working 14 hours every day, whoever doesn't finish his work will be beaten . . . Being a prisoner in China is worse than being . . . a dog in the US."*

Ironisnya, AS seringkali mengkritik praktik *prison labor* di negara lain, termasuk China. Otoritas AS pernah memblokir impor yang dicurigai dibuat oleh tahanan. Hal itu sebab Undang-Undang Tarif Smoot Hawley melarang impor produk yang dibuat melalui narapidana atau kerja paksa. Namun tidak ada ketentuan hukum yang melarang ekspor produk yang dibuat oleh tahanan AS. Hal ini dibuktikan dengan produk yang dibuat oleh tahanan di Florida yang dijual ke Trinidad, Nikaragua, dan Republik Dominika (Ahmad, 2020). Salah satu hal yang melatarbelakangi maraknya praktik *prison labor* baik di AS dan China adalah karena meningkatnya tekanan terhadap produsen untuk tetap kompetitif dengan Bangladesh dan Vietnam. Li Qiang, kepala organisasi aktivis *China Labour*

*Watch*, mengatakan bahwa dari pemasok hingga pengecer memutuskan untuk mengalihkan produksi mereka ke penjara guna memotong biaya produksi (Yang, 2018).

Angela Davis (1998) sejak lama menyatakan bahwa kriminalisasi telah menjadi senjata bagi pemerintah AS terhadap masalah-masalah sosial akibat kapitalisme, globalisasi, dan protes yang ditimbulkan oleh globalisasi kapital. Banyak yang percaya bahwa perbudakan tidak benar-benar berakhir di AS, melainkan didesain ulang. Penghapusan perbudakan melalui Amandemen ke-13 dilihat sebagai upaya pemerintah AS untuk menjadikan perbudakan sebagai hukuman. Dalam implementasinya, aturan tersebut menyebabkan banyak orang kulit hitam yang dipenjara. Amandemen ke-13 kemudian dilihat sebagai sarana untuk menjadikan mantan budak tidak memiliki hak konstitusional, sehingga rentan terhadap eksploitasi.

Seiring berkembangnya kapitalisme global, perbudakan tidak pernah benar-benar dihapuskan, melainkan menjelma menjadi bentuk yang baru. Akshat Sogani (2019) dalam esainya *Capitalism and the Rise of New Slavery: From Slave Trade to Slave in Trade* menulis:

*“...capitalism has caused enslavement of the prison population. Private organisations in the United States are generating private profits out of the prison population. Governments especially the US are lending contracts to private companies to build prisons which has led to a serious escalation of incarceration rates, victims mostly the black communities. For the sake of profits, people are put into prison even for the smallest of acts and are used as cheap labour to work for other companies.”*

Alex Friedmann, editor dari *Prison Legal News*, mengatakan *prison labor* adalah bagian dari pertemuan kepentingan yang sama antara politisi dan perusahaan. Hal ini dikenal dengan istilah *prison industrial complex* (PIC) (Elk & Sloan, 2011). PIC mengacu pada kepentingan yang tumpang tindih antara pemerintah dan perusahaan swasta dalam penahanan massal, serta adanya relasi antara hukuman dan perdagangan. Mulanya PIC muncul pada tahun 80-an, ketika *war on drugs* diberlakukan di bawah era Reagan (Florio, 2016). Kebijakan *tough on crime* adalah salah satu penyebab utama banyak orang kulit hitam akhirnya dipenjara. Penjara swasta juga didirikan selama perang *war on drugs* dan *tough on crime* karena terjadi peningkatan populasi penjara yang sangat tinggi.

Rehabilitasi dijadikan alasan bagi pihak penjara untuk menjadikan tahanan sebagai sumber tenaga kerja yang murah (Sogani, 2019). Semakin besar populasi penjara maka semakin besar pula keuntungan yang dapat dimaksimalkan. Penggunaan tahanan sebagai tenaga kerja berkontribusi pada hilangnya pekerjaan, pengangguran dan penurunan upah di antara pekerja — sementara keuntungan perusahaan mengalami peningkatan (Elk & Sloan, 2011). Seperti yang dituliskan oleh Fraser & Freeman (2012), *“prison labor has been and once again is an appealing way for business to address these dilemmas such as frequent panics and slumps, mass bankruptcies, deflation, and self-destructive competition among businesses designed to depress costs, especially labor costs”*. *Human Trafficking Search* (2017) menerbitkan sebuah studi yang meneliti penggunaan tenaga kerja di penjara swasta dan menemukan bahwa penjara swasta tidak diharuskan untuk

membayar tahanan dengan gaji yang sesuai, meskipun tahanan dapat memberikan profit. Dengan membayar tahanan kurang dari upah minimum untuk tenaga kerja, penjara swasta secara efektif mengeksploitasi narapidana. Studi tersebut juga menemukan bahwa persyaratan kondisi kerja di penjara swasta melanggar standar ketenagakerjaan internasional.

Selain itu, orang-orang yang dipenjara rentan dan tidak terlindungi karena mereka tidak memiliki hak untuk membentuk serikat tenaga kerja, yang memungkinkan mereka memperjuangkan hak-hak dasar pekerja dan upah yang lebih adil. Mereka juga tidak dapat memberikan suara untuk mempengaruhi perubahan. Hak-hak dasar mereka juga ditolak, dan kondisi ini persis dengan perbudakan di masa lalu. Sebab perusahaan beroperasi untuk memaksimalkan keuntungan, maka *prison labor* memiliki insentif yang signifikan agar penjara selalu penuh. Dalam beberapa hal, praktik *prison labor* menciptakan kondisi yang lebih buruk daripada perbudakan di masa lalu, sebab perusahaan tidak berkewajiban untuk menyediakan layanan kesehatan, makanan, atau pakaian kepada individu yang mereka eksploitasi (Johnson, 2018).

Meskipun banyak yang percaya bahwa *prison labor* bertujuan untuk memberikan keterampilan yang berguna bagi tahanan agar mereka dapat kembali bekerja saat meninggalkan penjara, yang terjadi adalah sebaliknya. Selain upah rendah, hak-hak dasar yang ditolak, dan ancaman yang dapat mempengaruhi masa hukuman mereka, pekerjaan yang diberikan di penjara tidak membantu para tahanan saat mereka keluar dari penjara. Hal itu karena pekerjaan yang dilakukan di dalam penjara adalah pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan yang tinggi. Dengan demikian dapat dilihat bahwa hanya pemerintah dan sektor swasta yang mendapat keuntungan dari praktik *prison labor*. Sementara itu, para tahanan hampir tidak mendapatkan apa-apa dari pekerjaan yang mereka lakukan di penjara.

Penjara tidak menghilangkan masalah seperti pengangguran dan kecanduan narkoba, namun hanya menghilangkan orang. Sistem PIC yang menghilangkan sejumlah besar orang dari golongan miskin, imigran, dan mereka yang termarginalisasi secara rasial telah dijadikan bisnis besar oleh para kapitalis. Seperti yang ditulis Ralston (2018) "*once the aura of magic is stripped away from the imprisonment solution, what is revealed is racism, class bias, and the parasitic seduction of capitalist profit*". Sebagaimana perbudakan di masa lalu memungkinkan kondisi kapitalisme industri, perbudakan modern memungkinkan kondisi kapitalisme neoliberal global. Kurangnya definisi yang disepakati secara internasional untuk kekerasan sistemik dan struktural seperti ini mengungkapkan apa yang ditulis Ryan (2009, hal.2) "*the various levels of acceptance and immersion in capitalism*". Setiap tahanan yang bekerja di penjara hanya melayani kepentingan kapitalis, dan mereka dipandang semata-mata dari segi kapasitas mereka untuk memproduksi (Ahmad, 2020).

Meskipun negara tetap menjadi aktor utama dalam politik internasional, secara bertahap negara mengintensifkan hubungan mereka dengan perusahaan swasta, baik perusahaan asing maupun domestik. Dalam sistem perdagangan global saat ini, aktor negara dan non-negara membentuk hubungan yang saling ketergantungan. Namun

interaksi transnasional ini menimbulkan permasalahan karena terdapat kelompok yang menjadi terpinggirkan. Oleh karena itu, Hubungan Internasional terutama penstudi perdagangan global harus membahas bagaimana pekerja termasuk *prison workers* dieksploitasi oleh perusahaan sebab interaksi ini merupakan akibat dari kapitalisme global.

### Kesimpulan

Meski perbudakan secara global dianggap ilegal, namun praktik perbudakan masih terus berlangsung hingga saat ini. Salah satu dari banyak bentuk perbudakan di zaman modern adalah *prison labor*. *Prison labor* menimbulkan pertanyaan seperti apakah tetap dianggap kerja paksa atau perbudakan jika tahanan menawarkan untuk bekerja sukarela. Namun dalam praktiknya, seringkali terdapat konsekuensi bagi narapidana jika mereka gagal atau menolak untuk bekerja. Selain itu, dalam sistem ekonomi global saat ini, *prison labor* dipandang sebagai alternatif bagi perusahaan swasta sebagai sumber tenaga kerja murah. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan Profesor Richard M Locke untuk menghapuskan perbudakan, praktik di antara aktor-aktor utama dalam rantai pasokan global harus direformasi. Penyewaan tahanan untuk kepentingan perusahaan, gaji yang tidak sesuai, kondisi kerja yang tidak memadai, dan hilangnya hak termasuk kebebasan sipil, pemungutan suara, dan hak untuk protes dan berserikat bagi para tahanan memerlukan perhatian. Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti tidak membahas kerangka internasional dan regional untuk mengatasi isu *prison labor*. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang organisasi dan kerangka kerja, baik internasional maupun regional, terutama *International Labor Organization* terkait regulasi mengenai *prison labor*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2020). The Shadow of Workforce: Prison Labor and International Trade. Harvard International Review. Diambil melalui <https://hir.harvard.edu/the-shadow-workforce-prison-labor-and-international-trade/>.
- Browne, J. (2007). Rooted in Slavery: Prison Labor Exploitation. *Race, poverty & the environment*, 2010-04-01, Vol.17 (1), p.78-80.
- Byrne, J., M. (2015). International Trends in prison Upsizing and Downsizing: In Search of Evidence of the Global Rehabilitation Revolution. *International Journal of Evidence-based Research, Policy, and Practice*, 10 (4), 420-451. <https://doi.org/10.1080/15564886.2015.1078186>
- Cao, L. (2018). Made in America: Race, Trade, and Prison Labor. Diambil melalui [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3136654](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3136654).
- CoCkayne, J. (2015). *Unshackling Development: Why we nede a global partnership to end modern slavery*. Japan: United Nation University.
- Davis, A. (1998). Masked Racism: Reflections on the Prison Industrial Complex. Diambil melalui <https://www.colorlines.com/articles/masked-racism-reflections-prison-industrial-complex>.

- Davis, A. (2003). *Are Prisons Obsolete?*. New York:Seven Stories Press.
- Davis, A., & Gordon, A. (2004). *Keep Good Time: Reflections on Knowledge, Power and People*. Oxfordshire: Taylor & Francis.
- Elk, M., & Sloan, B. (2011). The Hidden History of ALEc and Prison Labor. Diambil melalui <https://www.thenation.com/article/archive/hidden-history-alec-and-prison-labor/>.
- Feldman, L., R. (2018). Prison Labor. Diambil melalui <https://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780195396607/obo-9780195396607-0236.xml>
- Florio, Gina M. (2016). 5 Ways America's Prison System Mimics Slavery. Diambil melalui <https://www.bustle.com/articles/142340-5-ways-the-us-prison-industrial-complex-mimics-slavery>
- Fraser, S., & Freeman, J., B. (2012). Locking Down an American Workforce. Diambil melalui [https://www.huffpost.com/entry/private-prisons-\\_b\\_1439201](https://www.huffpost.com/entry/private-prisons-_b_1439201)
- Gottbrath, L., W. (2020). In 2020, the Black Lives Matter movement shook the world. Diambil melalui <https://www.aljazeera.com/features/2020/12/31/2020-the-year-black-lives-matter-shook-the-world>.
- Human Trafficking Search. (2017). Labor Exploitation in Private Prisons: A Blog Series. Diambil melalui <https://humantraffickingsearch.org/labor-exploitation-in-private-prisons-a-blog-series/>
- Johnson, K., R. (2018). Prison Labor is Modern Slavery. I've been sent to solitary for speaking out. Diambil melalui <https://www.theguardian.com/commentisfree/2018/aug/23/prisoner-speak-out-american-slave-labor-strike>
- Landman, T., & Silverman, B., W. (2019). Globalization and Modern Slavery. *Politics and Governance* 7(4):275. DOI: 10.17645/pag.v7i4.2233.
- Lockhart, P., R. (2019). How slavery became America's first big business. Diambil melalui <https://www.vox.com/identities/2019/8/16/20806069/slavery-economy-capitalism-violence-cotton-edward-baptist>.
- Pandeli, J. (2019). A Money-Making Cycle of Incarceration: The Private Sector and UK Prison Labour. Diambil melalui <https://futuresofwork.co.uk/2019/09/30/a-money-making-cycle-of-incarceration-the-private-sector-and-uk-prison-labour/>
- Penal Reform International & Thailand Institute of Justice. (2018). Global Prison Trends 2018. Diambil melalui [https://cdn.penalreform.org/wp-content/uploads/2018/04/PRI\\_Global-Prison-Trends-2018\\_EN\\_WEB.pdf](https://cdn.penalreform.org/wp-content/uploads/2018/04/PRI_Global-Prison-Trends-2018_EN_WEB.pdf).
- Pilkington, E. (2018). US Inmates stage nationwide labor strike over 'modern slavery'. Diambil melalui <https://www.theguardian.com/us-news/2018/aug/20/prison-labor-protest-america-jailhouse-lawyers-speak>
- Ralston, R. (2018). Authoritarian capitalism and the prison industrial complex is a two-tiered tyrannical system designed to enslave through mass incarceration. Diambil melalui <https://www.opendemocracy.net/en/revisiting-prison-industrial-complex/>.

- Robinson, W., I. (2017). Global Capitalism: Reflections on a Brave New World. Diambil melalui <https://www.resilience.org/stories/2017-08-03/global-capitalism/>
- Ryan, M., K. (2009). The Future of the Global Prison Industrial Complex. Diambil dari. [https://www.academia.edu/22603068/The\\_Future\\_of\\_the\\_Global\\_Prison\\_Industrial\\_Complex](https://www.academia.edu/22603068/The_Future_of_the_Global_Prison_Industrial_Complex).
- Scholte, J., A. (1994). Global Capitalism and the State. Diambil melalui <http://ams.hi.is/wp-content/uploads/2014/03/2624266.pdf>.
- Segura, L. (2003). With 2.3 Million People Incarcerated in the US, Prisons Are Big Business. Diambil melalui <https://www.thenation.com/article/archive/prison-profiters/>.
- Shang, X., & Limberghen, G. V. (2017). How Could Prison Products Come into the International Market? Analysis of the Consistency between WTO and ILO Rules. *Journal of Arts & Humanities* Vol. 6 No. 3. <https://doi.org/10.18533/journal.v6i3.1133>
- Sogani, A (2019). Capitalism and the Rise of New Slavery: From Slave Trade to Slave in Trade. Diambil melalui <https://www.e-ir.info/2019/02/02/capitalism-and-the-rise-of-new-slavery-from-slave-trade-to-slave-in-trade/>
- Thomson Reuters Foundation. (2019). Factbox: Ten facts on prison labor worldwide Diambil melalui <https://www.reuters.com/article/us-brazil-slavery-global-factbox/factbox-ten-facts-on-prison-labor-worldwide-idUSKCN1RN0ZL>.
- Yang, Y. (2018). Supply chains: the dirty secret of China's prisons. Diambil melalui <https://www.ft.com/content/1416a056-833b-11e7-94e2-c5b903247afd>.